

BAB I

PENDAHULUAN

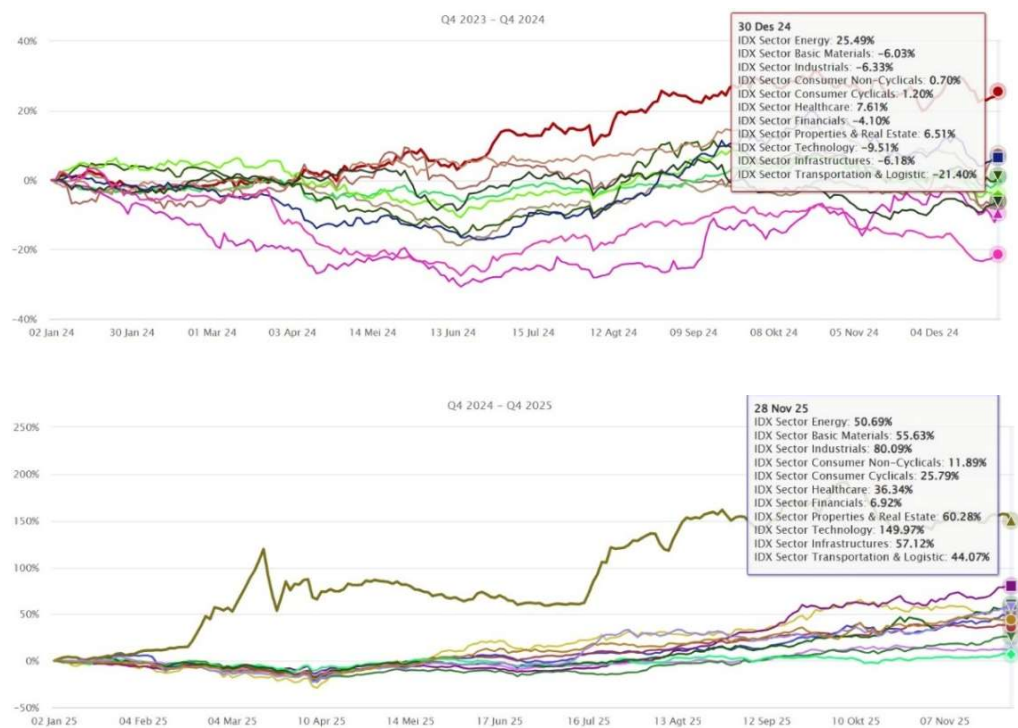
1.1. Latar Belakang

Indonesia saat ini tengah berada dalam era globalisasi dan peningkatan transparansi yang pesat, dimana perusahaan ditekankan untuk menyediakan laporan operasional yang bersifat akurat dan dapat dipercaya, sehingga pada saat ini seluruh perusahaan diwajibkan untuk mengadopsi prinsip-prinsip industri revolusi 5.0 (Nikiforidis dkk., 2025). Revolusi ini menandai pergeseran dari paradigma efisiensi dan otomatisasi menuju pendekatan yang *human-centric*, *sustainable*, dan *resilient*, sehingga perusahaan dituntut menciptakan nilai ekonomi sekaligus menjaga kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Breque dkk (2021) menegaskan bahwa Industri 5.0 menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memberdayakan manusia, memperkuat ketahanan industri, dan mendorong keberlanjutan jangka panjang, sehingga bukan semata-mata meningkatkan produktivitas. Pergeseran paradigma ini mengubah cara perusahaan berinovasi, karena inovasi tidak lagi hanya diukur dari keunggulan teknologi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap tujuan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perubahan tersebut secara langsung dapat meningkatkan perhatian investor terhadap praktik tata kelola dan keberlanjutan, yang dipandang sebagai pondasi utama ketahanan dan kinerja perusahaan di era Industri 5.0.

Revolusi Industri 5.0 mendorong perusahaan untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan melalui pendekatan bisnis yang lebih transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Xu dkk (2021) menekankan bahwa paradigma Industri 5.0 memperkuat hubungan antara inovasi dan nilai sosial, sehingga tingkat keberhasilan suatu perusahaan tidak semata-mata dievaluasi berdasarkan kinerja ekonominya, melainkan juga berdasarkan kapasitasnya dalam menghasilkan inovasi berkelanjutan yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan, yaitu investor, konsumen, dan masyarakat luas. Pendekatan *human-centric* dan *sustainability-centric* dalam Industri 5.0 berkontribusi pada peningkatan legitimasi perusahaan karena strategi inovasi yang dijalankan dinilai selaras dengan kepentingan jangka panjang para pemangku kepentingan (Breque dkk., 2021). Kepercayaan tersebut menjadi modal penting bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan pasar, akses pendanaan, dan loyalitas konsumen. Oleh karena itu, Industri 5.0 dapat dipandang sebagai kerangka yang memperkuat keterkaitan antara inovasi berkelanjutan dan kepercayaan pemangku kepentingan dalam menciptakan kinerja yang berdaya tahan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mempublikasikan data pendukung mengenai indikator *Composite Index* dan *Sectoral Indices Movement* melalui situs webnya. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi apakah implementasi inovasi revolusi 5.0 berpotensi meningkatkan kinerja

sebuah perusahaan. Dengan demikian, informasi yang relevan akan ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1. Indikator *Composite Index* dan *Sectoral Indices Movement*

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

Berdasarkan Gambar 1.1, pergerakan *Composite Index* (IHSX) dan berbagai indeks sektoral BEI pada periode 2024-2025 per 1 Januari 2026 menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan pada seluruh sektor, termasuk *consumer non-cyclicals* 0,70% menjadi 11,89%. Hal ini mencerminkan membaiknya kinerja pada perusahaan dan persepsi pasar terhadap prospek bisnis. Penguatan indeks sektoral tersebut

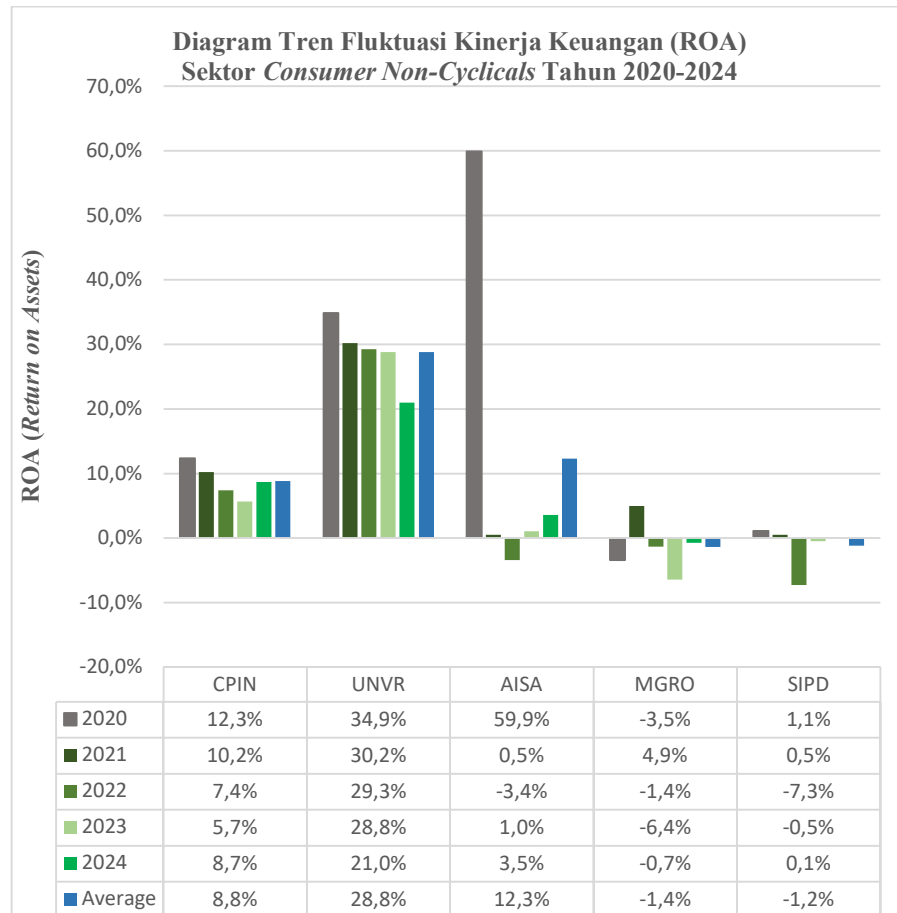
mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mampu beradaptasi terhadap perubahan paradigma bisnis melalui penerapan prinsip Industri 5.0, seperti inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan, ketahanan operasional, dan penciptaan nilai bersama. Kenaikan indeks tidak hanya merefleksikan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan jangka panjang, tetapi juga sinyal membaiknya kinerja keuangan yang ditopang oleh efisiensi proses dan strategi inovasi yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, dalam konteks Industri 5.0 kinerja yang berkelanjutan tersebut berperan penting dalam membangun kepercayaan pasar dan pemangku kepentingan, karena perusahaan dinilai mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi melalui kepedulian sosial dan lingkungan, serta memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan para *stakeholder* (Ghobakhloo dkk., 2022).

Sejalan dengan meningkatnya kepercayaan para *stakeholder* yang tercermin dari penguatan IHSG dan indeks sektoral, kinerja keuangan perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan transformasi bisnis di era Industri 5.0. Kinerja keuangan umumnya diukur melalui pendekatan berbasis akuntansi yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan, mengelola efisiensi aset, serta menjaga stabilitas profitabilitas di tengah dinamika risiko dan tuntutan inovasi. Hal ini diperkuat oleh Broadstock dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja dan keberlanjutan perusahaan semakin dipengaruhi oleh faktor non-keuangan, termasuk tata kelola, keberlanjutan, dan strategi inovasi, khususnya pada sektor yang berinteraksi langsung

dengan konsumen. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja historis semata, tetapi juga oleh kredibilitas strategi perusahaan dalam menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Perihal pentingnya menjaga kredibilitas perusahaan, Noor (2025) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan manufaktur Indonesia mengalami perlemahan pada Juni 2025, hal ini tercermin dari penurunan *Purchasing Managers' Index* (PMI) menjadi 46,9% dari sebelumnya 47,4% pada Mei 2025, dimana indeks di bawah 50% mengindikasikan sektor berada dalam fase kontraksi. Kondisi ini diperparah oleh melemahnya daya beli masyarakat, sebab konsumen cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar serta menahan belanja barang manufaktur, sementara kelompok menengah ke atas lebih memilih menabung atau berinvestasi. Tekanan permintaan tersebut mendorong pelaku usaha untuk menyesuaikan kapasitas produksi, termasuk mengurangi tenaga kerja dan pembelian bahan baku, sebagaimana disampaikan oleh ekonom S&P *Global Market Intelligence* bahwa penurunan PMI mencerminkan semakin dalamnya tekanan sektor manufaktur. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya pemulihan aktivitas ekonomi, namun belum sepenuhnya mampu mengangkat kinerja keuangan perusahaan manufaktur secara merata, sehingga perusahaan perlu memperkuat efisiensi operasional dan strategi bisnis agar profitabilitas dapat pulih secara berkelanjutan.

Fenomena lain dikemukakan oleh peneliti, dimana terdapat beberapa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami tren fluktuasi kinerja keuangan, yang dipengaruhi oleh adanya kombinasi perubahan daya beli masyarakat, tekanan biaya operasional, gangguan rantai pasok global, serta pergeseran perilaku konsumsi pascapandemi yang secara langsung berdampak pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Tren ini diproksikan dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), dan NPM (*Net Profit Margin*), karena ketiga indikator ini dapat merepresentasikan secara komprehensif efisiensi pemanfaatan aset, tingkat pengembalian kepada pemegang saham, serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan secara akurat (Kyerere & Ausloos, 2021). Dengan demikian, berikut adalah gambar dari tren fluktuasi kinerja keuangan pada periode 2020-2024:

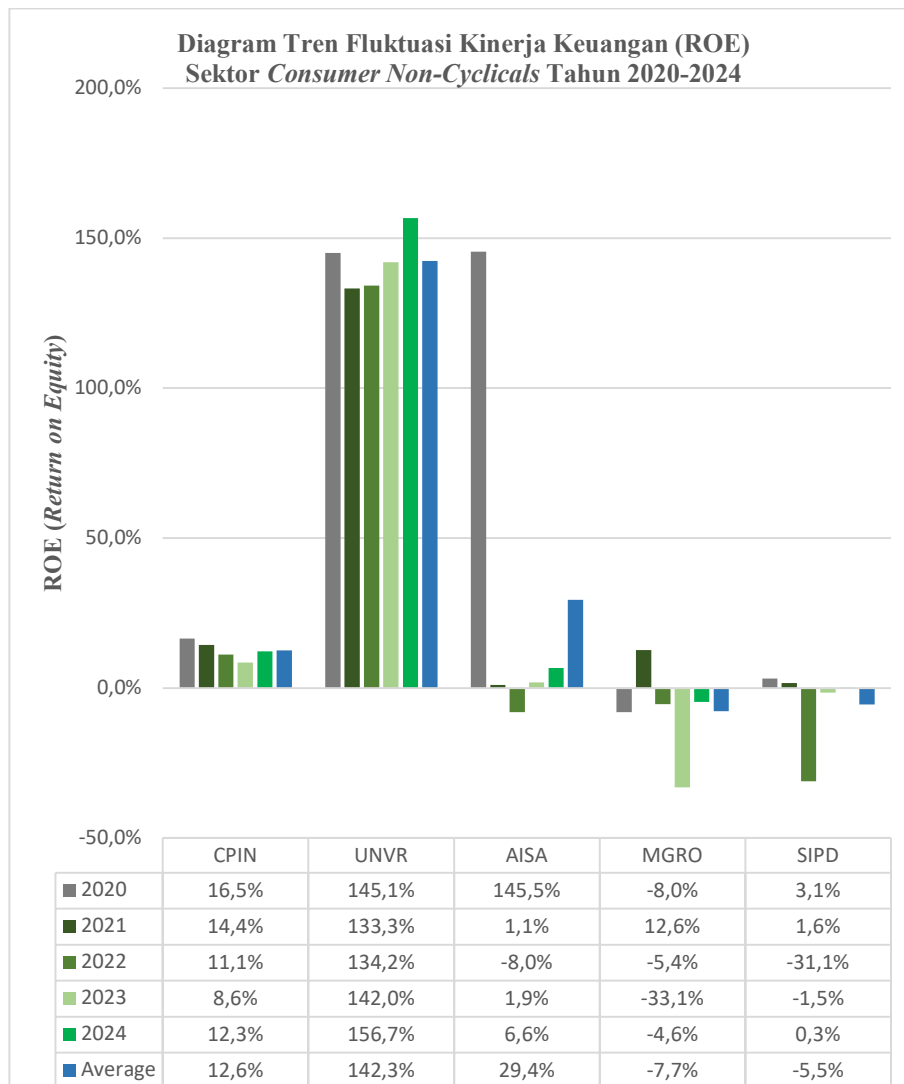


Gambar 1.2. Diagram Tren Fluktuasi Kinerja Keuangan (ROA)

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2025), Lampiran 3

Berdasarkan tren fluktuasi ROA pada Gambar 1.2, UNVR menunjukkan penurunan kinerja yang cukup tajam dari 34,9% pada 2020 menjadi 21,0% pada 2024, yang mengindikasikan menurunnya efektivitas pemanfaatan aset akibat tekanan biaya operasional, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya persaingan di sektor manufaktur. MGRO mengalami kondisi paling lemah dengan ROA yang berfluktuasi di level rendah dan beberapa kali bernilai negatif, mencerminkan inefisiensi

operasional, volatilitas harga komoditas, serta tingginya risiko lingkungan yang membebani profitabilitas perusahaan. Sementara itu, CPIN juga mengalami penurunan ROA dari 12,3% pada 2020 menjadi 8,7% pada 2024, yang menunjukkan penurunan kemampuan aset dalam menghasilkan laba akibat kenaikan biaya pakan, energi, dan tekanan eksternal industri peternakan. Dengan demikian, dari sisi *average* UNVR memiliki ROA tertinggi 28,8%, sedangkan SIPD memiliki *average* ROA terendah -1,2%, yang menegaskan perbedaan tingkat efisiensi aset dan daya tahan kinerja keuangan antar perusahaan, sehingga untuk memperbaiki kondisi tersebut, terutama bagi perusahaan dengan ROA rendah dan tren menurun perlu mengimplementasikan praktik keberlanjutan, seperti *green innovation* melalui inovasi proses produksi ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan guna meningkatkan efisiensi aset dan profitabilitas perusahaan (Liu dkk., 2024).

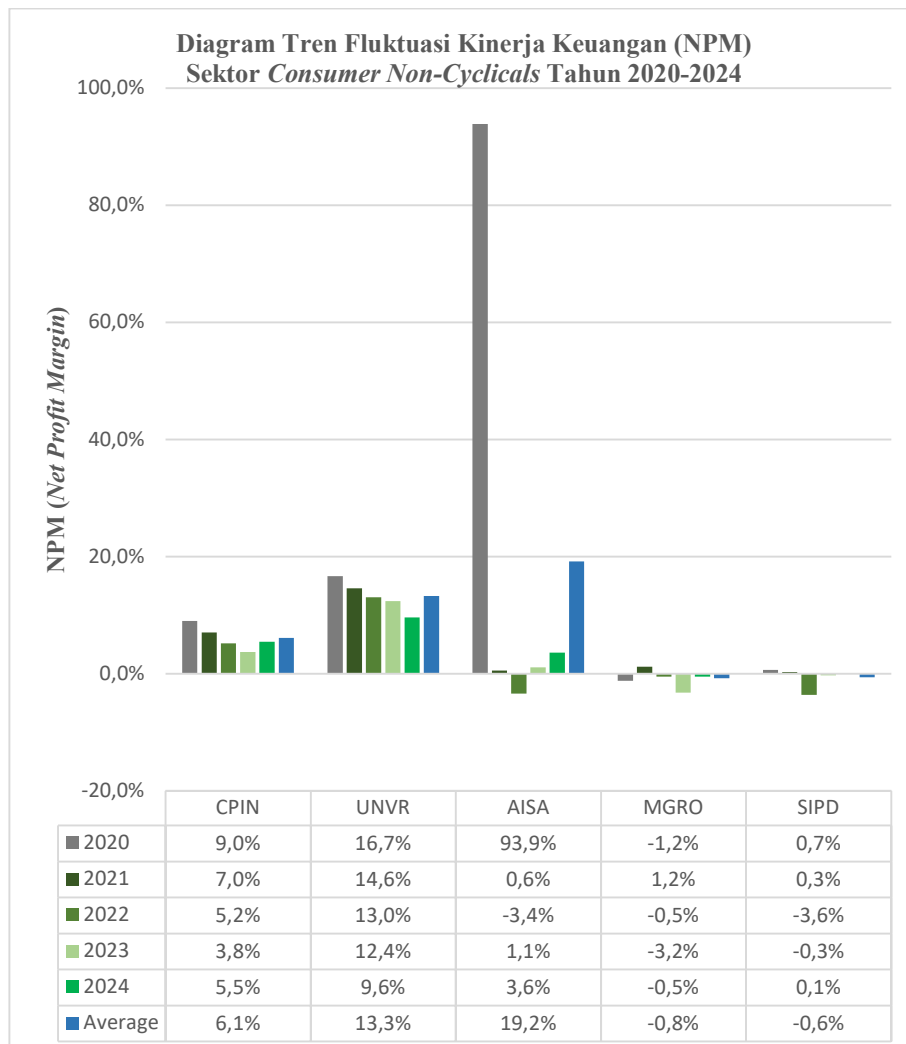


Gambar 1.3. Diagram Tren Fluktuasi Kinerja Keuangan (ROE)

Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2025), Lampiran 4

Perihal tren fluktuasi ROE pada Gambar 1.3, CPIN mengalami penurunan yang cukup tajam dari 16,5% pada 2020 menjadi 8,6% pada 2023 sebelum sedikit pulih di 2024, hal ini mencerminkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham akibat tekanan biaya produksi, volatilitas harga bahan baku, dan efisiensi

modal yang melemah. MGRO menunjukkan kinerja paling bermasalah dengan ROE yang beberapa kali bernilai negatif dan penurunan ekstrem hingga -33,1% pada 2023, yang mengindikasikan kerugian signifikan serta tingginya risiko operasional dan lingkungan yang berdampak langsung pada pengembalian ekuitas. Sebaliknya, UNVR meskipun berfluktuasi, tetap menunjukkan ROE yang sangat tinggi, sehingga mencerminkan kemampuan kuat dalam memanfaatkan ekuitas, namun fluktuasi tersebut juga mengindikasikan adanya tekanan margin dan perubahan struktur biaya. Selain itu, dari sisi rata-rata UNVR memiliki *average* ROE tertinggi 142,3%, sedangkan SIPD memiliki *average* ROE terendah -5,5%, yang menegaskan perbedaan signifikan dalam efektivitas pengelolaan ekuitas dan stabilitas kinerja keuangan antar perusahaan, sehingga untuk memperbaiki kondisi tersebut, khususnya bagi perusahaan dengan ROE rendah dan volatil, maka Liu (2024) menekankan bahwa perusahaan perlu mengembangkan inovasi hijau melalui proses ramah lingkungan dan pengelolaan risiko lingkungan guna meningkatkan profitabilitas ekuitas dan kepercayaan investor terhadap ROE dan nilai perusahaan.



Gambar 1.4. Diagram Tren Fluktuasi Kinerja Keuangan (NPM)
Sumber: *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2025), Lampiran 5

Gambar 1.4 menunjukkan tren fluktuasi NPM, dimana terlihat bahwa AISA mengalami penurunan yang cukup tajam dari 93,9% pada 2020 menjadi 3,6% pada 2024, yang mencerminkan penurunan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mempertahankan margin laba akibat kenaikan biaya bahan baku, energi, serta tekanan harga jual di pasar konsumen. CPIN juga menunjukkan penurunan signifikan dari 9,0%

menjadi 5,5%, mengindikasikan tergerusnya margin laba akibat volatilitas harga pakan dan biaya operasional yang meningkat di industri peternakan. Sementara itu, MGRO mencatat NPM yang berfluktuasi di sekitar nilai nol dan beberapa kali bernilai negatif, hal ini menunjukkan lemahnya profitabilitas serta tingginya beban biaya dan risiko lingkungan yang mempengaruhi kinerja laba bersih. Selain itu, dari sisi rata-rata AISA memiliki *average* NPM tertinggi 19,2%, sedangkan SIPD memiliki *average* NPM terendah -0,6%, yang menegaskan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara berkelanjutan, sehingga untuk memperbaiki kondisi tersebut, perusahaan perlu meningkatkan strategi inovasi guna menekan biaya operasional dan meningkatkan margin laba bersih dari NPM (Liu dkk., 2024).

Berdasarkan diagram tren fluktuasi yang tercantum pada Gambar 1.2, 1.3, dan 1.4 menunjukkan bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2020-2024 mengalami penurunan kinerja keuangan yang bersifat bertahap dan tidak stabil. Fluktuasi tersebut mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga efisiensi aset dan margin laba secara berkelanjutan di tengah tekanan biaya bahan baku, serta perubahan pola konsumsi. Selain itu, perbedaan arah pergerakan ROE yang tidak selalu sejalan dengan ROA dan NPM mengindikasikan adanya pengaruh struktur permodalan dan *leverage* yang memperbesar volatilitas pengembalian kepada pemegang saham. Kondisi ini menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur tidak hanya dipengaruhi oleh

pertumbuhan penjualan, tetapi juga oleh kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba yang stabil (Bui dkk., 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan optimalisasi struktur biaya dan penguatan strategi inovasi berkelanjutan melalui *green innovation* agar dapat menciptakan efisiensi energi dan desain ulang produk yang ramah lingkungan melalui pengurangan biaya jangka panjang dan peningkatan citra pasar, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas (Farza dkk., 2021).

Hasil penjelasan tersebut didukung oleh penelitian dari Wang & Ahmad (2024) karena menyatakan bahwa *green innovation* dapat berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan, hal ini terjadi karena penerapan inovasi ramah lingkungan mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, serta menciptakan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian dari Naibaho & Salsabila (2025) dan Nsiah dkk (2022) yang menunjukkan bahwa *green innovation* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, sektor manufaktur perlu meningkatkan strategi perbaikan untuk mendorong adopsi *green innovation* yang terstruktur dan terukur dalam operasi, pemasaran, dan manajemen biaya, sehingga perusahaan dapat lebih efektif menghadapi tantangan keuangan dan meningkatkan kinerja keuangan yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan ROA, ROE, dan NPM secara berkelanjutan.

Dengan demikian, *green innovation* secara langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga untuk menciptakan kinerja yang berkelanjutan maka perusahaan juga perlu memperkuat sistem tata kelola atau *Good Corporate Governance* (GCG) yang bertujuan untuk mengarahkan pengambilan keputusan strategis, termasuk investasi inovasi hijau, agar dilakukan secara lebih transparan dan bertanggung jawab, serta selaras dengan kepentingan pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, penerapan GCG yang kuat juga mampu mengurangi masalah keagenan dengan memastikan bahwa sumber daya perusahaan dialokasikan pada aktivitas yang menciptakan nilai jangka panjang, bukan kepentingan oportunistik manajemen (Nguyen & Dao, 2022). Oleh karena itu, dengan adanya dukungan dari tata kelola yang baik, maka implementasi *green innovation* dapat berjalan lebih substansial dan efektif dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Mengenai perihal diatas, Suwiknyo (2025) menyatakan bahwa terdapat sebuah fenomena terkait lemahnya sistem kinerja pada sektor manufaktur yang mendorong pemerintah menyiapkan stimulus, akibat adanya tekanan biaya dan permintaan. Tekanan tersebut secara langsung berpotensi merembet ke sektor *consumer non-cyclicals* melalui kenaikan biaya input dan logistik, serta penyesuaian harga yang pada akhirnya menekan margin dan profitabilitas emiten. Kondisi tekanan seperti ini, dapat memicu risiko masalah keagenan karena manajemen bisa terdorong mengambil keputusan jangka pendek atau menunda pengungkapan

informasi untuk menjaga citra kinerja, sehingga prinsip GCG terutama transparansi dan akuntabilitas dapat menjadi semakin krusial.

Selain itu, Yuanyta (2025) juga memperkuat hal tersebut, ketika BEI menjatuhkan sanksi tegas berupa suspensi sementara terhadap 46 emiten karena gagal menyerahkan laporan keuangan interim per 30 September 2024 dan tidak membayar denda keterlambatan meski telah diperingatkan, hal ini merupakan bentuk pelanggaran kewajiban keterbukaan informasi dan memperbesar asimetri informasi bagi investor, sehingga dapat melemahkan kepercayaan pasar dan menghambat fungsi monitoring pemegang saham, serta memperkuat indikasi adanya masalah keagenan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan penerapan prinsip GCG khususnya akuntabilitas, independensi, dan kewajaran dengan memperkuat struktur dewan melalui *board size* dan *board independence* yang memadai agar dapat memperkuat pengawasan manajemen dalam menekan risiko keagenan.

Kyere & Ausloos (2021) mendukung pernyataan tersebut bahwa *board size* dan *board independence* dapat berpengaruh secara positif terhadap keuangan. Hal ini terjadi karena kecukupan sumber daya, keahlian dewan, dan pengawasan yang objektif serta independen mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, efektivitas pengendalian manajemen, dan kepercayaan pasar (Omenihu & Nwafor, 2025). Namun, berbeda dengan penelitian dari Almaqtari dkk (2022) dan Khan dkk (2024) yang menyatakan bahwa *board size* dan *board independence* berpengaruh

negatif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem tata kelola yang inklusif dan independen agar menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Adapun faktor dari keberhasilan implementasi *green innovation* tidak hanya diukur melalui komponen GCG saja, tetapi praktik *greenwashing* juga dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat karena dapat menurunkan kepercayaan investor dan melemahkan kredibilitas strategi keberlanjutan perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Li dkk (2023) dan Xu dkk (2025), karena pada dasarnya *greenwashing* merupakan praktik komunikasi atau ungkapan sebuah keberlanjutan yang menampilkan citra “hijau” secara berlebihan atau menyesatkan agar perusahaan tampak lebih ramah lingkungan daripada kondisi yang sebenarnya. Dampaknya bisa positif dalam jangka pendek karena dapat memperbaiki citra dan legitimasi perusahaan, tetapi juga bisa berdampak negatif ketika *greenwashing* terungkap pasar cenderung bereaksi buruk, yang mengakibatkan nilai pasar turun dan berpotensi melemahkan kinerja maupun risiko perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan implementasi *green innovation* yang nyata, terukur, dan terintegrasi dengan tata kelola perusahaan yang baik serta pengungkapan keberlanjutan yang transparan, agar strategi lingkungan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mampu menciptakan nilai tambah, meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Berbeda dengan pengungkapan dari Jong (2025) yang menyoroti adanya isu *greenwashing* ketika perusahaan menyampaikan klaim kemajuan keberlanjutan, tetapi temuan independen menunjukkan adanya kesenjangan antara narasi dan praktik di lapangan. Fenomena ini, PBB menyoroti PT Astra Agro Lestari (AALI) dilaporkan atas dugaan pelanggaran HAM dan degradasi lingkungan, termasuk isu perizinan, konflik lahan, serta dugaan intimidasi terhadap komunitas, sehingga klaim “perbaikan” perusahaan berpotensi dipersepsikan sebagai *greenwashing* apabila tidak disertai bukti perbaikan substantif. Laporan yang sama juga menyebut bahwa AALI mengklaim menjalankan *action plan*, namun dikritik karena dinilai tidak memenuhi tuntutan pemulihan dan konsultasi yang memadai, seperti aspek FPIC dan restitusi lahan yang memperkuat risiko hilangnya kepercayaan *stakeholder* dan meningkatnya risiko reputasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun sistem keberlanjutan yang lebih nyata melalui *green innovation*, seperti inovasi proses untuk efisiensi energi dan material, pengendalian emisi atau limbah, serta perbaikan rantai pasok, karena bukti empiris dari Liu (2024) menunjukkan bahwa *green innovation* yang berkualitas dapat meningkatkan kinerja keuangan, serta memperkuat daya saing secara berkelanjutan guna menghindari praktik *greenwashing*.

Hasil penelitian dari Wang & Tian (2025) secara langsung mendukung pernyataan diatas, karena mengungkapkan bahwa praktik *greenwashing* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Namun, berbeda dengan penelitian dari Li dkk (2023) yang menunjukkan bahwa *greenwashing* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui persepsi pasar, karena mampu meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholder* dalam jangka pendek. Dengan demikian, perusahaan perlu mengoptimalkan penerapan inovasi secara berkelanjutan melalui *green innovation* yang autentik dan berbasis kinerja operasional agar strategi keberlanjutan dapat bersifat kredibel, menciptakan nilai tambah, dan mendukung peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis termotivasi untuk melakukan kajian yang mengeksplorasi peran *green innovation* sebagai mediator dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* dan *greenwashing* terhadap kinerja keuangan. Studi ini mengambil fokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur di sektor *consumer non-cyclicals* selama periode pengamatan 2020-2024.

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi pada sektor *consumer non-cyclicals* yang menunjukkan adanya permasalahan kinerja keuangan, dimana sejumlah perusahaan mengalami tekanan profitabilitas dan efisiensi yang tercermin dari fluktuasi rasio ROA, ROE, dan NPM akibat perubahan daya beli, tekanan biaya, serta ketidakpastian ekonomi selama periode 2020-2024. Fenomena lain turut menguatkan adanya permasalahan GCG yang tercermin dari rendahnya kepatuhan sebagian emiten terhadap prinsip keterbukaan informasi, yang meningkatkan asimetri

informasi dan risiko masalah keagenan (Suwiknyo, 2025; Yuanyta, 2025). Selain itu, isu *greenwashing* muncul ketika perusahaan menyampaikan klaim keberlanjutan yang tidak sepenuhnya diikuti oleh perbaikan praktik operasional dan lingkungan, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor (Jong, 2025). Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana penguatan tata kelola dan pengendalian praktik *greenwashing* dapat mendorong peningkatan *green innovation* sebagai strategi utama dalam memperbaiki kinerja keuangan pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Green Innovation*?
- b. Apakah *Greenwashing* berpengaruh terhadap *Green Innovation*?
- c. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
- d. Apakah *Greenwashing* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
- e. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
- f. Apakah *Green Innovation* memediasi hubungan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan?

- g. Apakah *Green Innovation* memediasi hubungan *Greenwashing* terhadap Kinerja Keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Green Innovation*.
- b. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Greenwashing* terhadap *Green Innovation*?
- c. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan.
- d. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Greenwashing* terhadap Kinerja Keuangan.
- e. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Green Innovation* terhadap Kinerja Keuangan.
- f. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh mediasi *Green Innovation* pada *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan.
- g. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh mediasi *Green Innovation* pada *Greenwashing* terhadap Kinerja Keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, tentunya dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi universitas dalam pengembangan ilmu manajemen, akuntansi, dan keuangan melalui integrasi teori *stakeholder*, *agency*, dan *legitimacy*. Berdasarkan perspektif teori *stakeholder*, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai peran perusahaan dalam memenuhi kepentingan pemangku kepentingan melalui tata kelola dan inovasi hijau. Sementara perspektif teori *agency*, penelitian ini menjelaskan fungsi mekanisme tata kelola dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik terhadap kinerja keuangan, sedangkan melalui teori *legitimacy*, penelitian ini menambah literatur terkait bagaimana praktik keberlanjutan digunakan perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah di lingkungan universitas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi mahasiswa dalam memahami penerapan teori *stakeholder*, *agency*, dan *legitimacy* secara empiris. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana perusahaan menyeimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* melalui praktik tata kelola dan inovasi hijau. Selain itu, penelitian ini membantu mahasiswa memahami peran teori *agency* dalam menjelaskan hubungan pengendalian antara manajemen dan pemilik serta dampaknya terhadap kinerja keuangan. Sementara perspektif teori *legitimacy*, mahasiswa

memperoleh pemahaman mengenai strategi perusahaan dalam menjaga penerimaan sosial melalui praktik keberlanjutan, sehingga memperkuat keterkaitan antara teori dan fenomena bisnis nyata.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian tata kelola perusahaan dan keberlanjutan dengan mengintegrasikan teori *stakeholder*, *agency*, dan *legitimacy* dalam satu kerangka analisis yang saling berkaitan. Penelitian ini juga memperluas perspektif teori *stakeholder* melalui penempatan *green innovation* sebagai sarana penciptaan nilai bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, penerapan teori *agency* dalam penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai peran tata kelola perusahaan dalam mengarahkan perilaku manajemen agar lebih berorientasi pada tujuan jangka panjang. Sementara itu, teori *legitimacy* digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan bagaimana *greenwashing* dan inovasi hijau berperan dalam menjaga legitimasi sosial perusahaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan kombinasi ketiga teori tersebut dalam konteks keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial bagi entitas usaha di sektor manufaktur dalam upaya optimalisasi kinerja finansial melalui implementasi tata kelola korporat yang sistematis serta adopsi strategi keberlanjutan lingkungan. Hasil studi ini memberikan wawasan penting bagi pimpinan perusahaan mengenai urgensi pengembangan inovasi hijau yang difasilitasi oleh penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang komprehensif, sekaligus melakukan mitigasi terhadap praktik *greenwashing*. Dengan demikian, inovasi yang dijalankan memiliki potensi untuk menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan serta memperkuat reputasi organisasi dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan operasional dan investasi yang lebih tepat sasaran, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

b. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator, seperti BEI dan OJK, dalam merumuskan dan menyempurnakan kebijakan terkait tata kelola perusahaan, keterbukaan informasi, dan praktik keberlanjutan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam memperkuat regulasi yang mendorong transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan terhadap klaim keberlanjutan perusahaan guna meminimalkan praktik *greenwashing*. Dengan

demikian, regulator dapat menciptakan iklim pasar modal yang lebih kredibel, melindungi investor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

c. Bagi Masyarakat dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dan investor melalui peningkatan pemahaman mengenai pengaruh praktik keberlanjutan dan inovasi hijau perusahaan terhadap kualitas lingkungan, tingkat kepercayaan publik, serta kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mendorong masyarakat dan investor agar lebih cermat dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan, terutama dalam membedakan antara praktik keberlanjutan yang benar-benar diterapkan dengan aktivitas *greenwashing*. Bagi investor, pemahaman tersebut penting sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasi yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang, sehingga penilaian tidak hanya didasarkan pada citra perusahaan, tetapi juga pada kualitas implementasi praktik lingkungannya. Dengan demikian, kondisi tersebut secara tidak langsung dapat mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang lebih transparan, bertanggung jawab, serta selaras dengan kepentingan publik dan keberlanjutan jangka panjang.